

ABSTRAK

Alomang, Agustina. 2021. “Strukturasi Kekuasaan Tiga Cerpen Karya Teopilus B Tebai Dalam Antologi Cerpen *Aku Peluru Ketujuh: Prespektif Pierre Bourdieu*”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji strukturasi kekuasaan yang terjadi dalam antologi cerpen *Aku Peluru Ketujuh* karya Teopilus B Tebai prespektif Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, (ii) mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dalam antologi cerpen *Aku Peluru Ketujuh* karya Teopilus B Tebai.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan MH Abrams, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan diskursif yang merupakan reposisi dari Yapi Taum. Penelitian ini juga menggunakan dua teori yakni teori struktur serta strukturasi kekuasaan milik Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) adanya struktur intrinsik dalam antologi cerpen *Aku Peluru Ketujuh* yang menunjukkan adanya (a) Tokoh dalam masing-masing cerpen serta penokohan atau perwatakan yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam tiga cerpen tersebut. (b) Alur yang tergambar dalam antologi cerpen *Aku Peluru Ketujuh* memiliki alur yang berbeda yaitu alur maju yang terdapat dalam cerpen “KM.Perubahan”, berbeda dengan cerpen “*Aku Peluru Ketujuh*” dan “*Pembunuh Bayangan*” yang memiliki alur campur. (2) Strukturasi kekuasaan dalam antologi cerpen *Aku Peluru Ketujuh* terdapat 4 strukturasi kekuasaan yaitu habitus, modal, arena dan distingsi. a) Terdapat tiga skema habitus dalam tiga cerpen tersebut yaitu, kelas dominan diperankan oleh beberapa tokoh yaitu tokoh Bupati, Gubernur Papua, Gubernur Papua Barat, Pemerintahan Indonesia, pasukan TNI, dan Bos. Tokoh-tokoh di atas memiliki habitus yang sangat buruk. Selain kelas dominan ada juga kelas populer yang memiliki habitus buruk yaitu tokoh Lelaki tua, pastor Kegou, Ibu, dan Pembunuh. Dan tokoh yang berperan sebagai kelas borjuis yaitu tokoh Aku, Sebutir peluru, dan Pembunuh yang merepresentasikan habitus dengan baik. b) Modal dibedakan lagi menjadi 4 modal yaitu modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. 4 modal tersebutlah yang mendukung kedudukan kelas dominan. c) Masing-masing cerpen memiliki arena sendiri. Arena yang terdapat dalam cerpen “*KM.Perubahan*” yaitu arena ekonomi berupa perebutan kekuasaan dalam mengolah sumber daya alam tanah Papua. Sedangkan, arena yang terdapat dalam cerpen “*Aku Peluru Ketujuh*” adalah arena sosial, dimana hubungan dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Arena dua cerpen tersebut berbeda dengan arena dalam cerpen “*Pembunuh Bayangan*” adalah arena ekonomi dan sosial dimana tokoh

pembunuh mengkondisikan arena untuk kepentingan pribadinya dan tokoh bos mengkondisikan habitus dalam arena juga untuk kepentingannya sendiri.

d) Distingsi dalam tiga cerpen *Aku Peluru Ketujuh* merupakan perbedaan-perbedaan kelas sosial yang dimiliki pada masing-masing cerpen yaitu perbedaan antara mama penjual sayur, nelayan, guru, imam, dan pjabat daerah dalam cerpen “ KM.Perubahan” berupa kedudukannya. Sedangkan, dalam cerpen “ Aku Peluru Ketujuh” yang menjadi perbedaan adalah seragam, senjata yang dimiliki oleh TNI berbeda dengan sebutir peluru yang hanya terbuat dari biji besi.

Kata kunci: *strukturasi kekuasaan, habitus, modal, arena, dan distingsi.*



ABSTRACT

Alomang, Agustina. 2021. “ The Structure of Power of Three Short Stories by Theopilus B Tebai in the Anthology of Short Stories I am the Seventh Bullet: Pierre Bourdieu's Perspective” . Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters. Yogyakarta Sanata Dharma University.

This study examines the power structuration that occurs in the short story anthology *Aku Peluru Ketujuh* by Teopilus B Tebai from the perspective of Pierre Bourdieu. The purpose of this study is (i) to describe the intrinsic elements, (ii) to describe the structure of power in the short story anthology *Aku Peluru Ketujuh* by Teopilus B Tebai.

This study uses two approaches by MH Abrams, namely the objective approach and the discursive approach which is a reposition of Yapi Taum. This study also uses two theories, namely the theory of structure and power structuration from Pierre Bourdieu. The data collection method used is content analysis method. The results of data analysis are presented using a qualitative descriptive method.

The results of this study are as follows. (1) there is an intrinsic structure in the short story anthology *Aku Peluru Ketujuh* which shows the existence of a) The characters in each short story as well as the characterizations or characters possessed by each character in the three short stories. b) The plot described in the short story anthology *Aku Peluru Ketujuh* has a different plot, namely the forward plot contained in the short story “ KM.Perubahan” , in contrast to the short stories “ Aku Peluru Ketujuh” and “ Pembunuh Bayangan” which have mixed plots. (2) The power structure in the short story anthology *Aku Peluru Ketujuh* has 4 power Structures, namely habitus, capital, arena and differentiation. a) There are three habitus schemes in the three short stories, namely the dominant class played by several figures, namely the Regent, the Governor of Papua, the Governor of West Papua, the Government of Indonesia, the TNI troops, and the Boss. The characters above have a very bad habitus. In addition to the dominant class, there are also popular classes that have bad habitus, namely Lelaki tua, pastor Kegou, Ibu, and pembunuh. And the characters who act as the bourgeois class are Aku, Sebutir pelur, and Pembunuh who represent the habitus well. b) Capital is further divided into 4 capitals, namely economic capital, social capital, cultural capital and symbolic capital. These 4 capitals support the position of the dominant class. c) Every short story has its own arena. The arena contained in the short story "KM.Perubahan" is an economic arena in the form of power struggles in managing Papua's natural resources. While the arena contained in the short story "Aku Peluru Ketujuh " is a social arena, where relationships are used for their own interests. The arena of the two short stories is different from the arena in the short story "Pembunuh Bayangan" is an economic and social arena where the killer character conditions the arena for his personal interests and the boss character

conditions the habitus in the arena for his own benefit. d) The difference between the three short stories “ Aku Peluru Ketujuh” is the difference in social class that each short story has, namely the difference between the two short stories between women selling vegetables, fishermen, teachers, priests, and local officials in the short story “ KM.Perubahan" in the form of its position. While in the short story "Pembunuh Bayangan" the difference is uniform, The weapons owned by the TNI are different from bullets which are only made of iron ore.

Keywords: *Power structure, Habitus, Capital, Arena, and Distinction.*



